



Department of Digital Business

**Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)**

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 832-840

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

---

## Pengaruh Risiko ESG terhadap Nilai Perusahaan dalam Perspektif Akuntansi Keberlanjutan

Monica Nuzul Fiyanti<sup>1</sup>, Daiyatul Qoiriyah<sup>2</sup>, Titiek Rachmawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

<sup>1</sup>[1222400123@surel.untag-sby.ac.id](mailto:1222400123@surel.untag-sby.ac.id), <sup>2</sup>[1222400094@surel.untag-sby.ac.id](mailto:1222400094@surel.untag-sby.ac.id), <sup>3</sup>[titiekrachmawati@untag-sby.ac.id](mailto:titiekrachmawati@untag-sby.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh risiko Environmental, Social, and Governance (ESG) terhadap nilai perusahaan dalam perspektif akuntansi keberlanjutan. Risiko ESG diprosikan menggunakan ESG Risk Rating dari Sustainalytics, sedangkan nilai perusahaan diukur dengan rasio Tobin's Q. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear berganda serta memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari laporan perusahaan dan sumber ilmiah. Variabel kontrol yang digunakan meliputi Return on Equity (ROE), Debt Ratio (DR), ukuran perusahaan (SIZE), dan Return on Assets (ROA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko ESG tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa investor masih lebih memprioritaskan informasi keuangan dibandingkan informasi nonkeuangan seperti risiko ESG dalam pengambilan keputusan investasi. Kondisi tersebut diduga disebabkan oleh masih terbatasnya efektivitas regulasi terkait ESG serta rendahnya tingkat pemahaman investor terhadap ESG Risk Rating yang relatif baru. Selain itu, variabel keuangan seperti ROE terbukti memiliki pengaruh yang lebih dominan terhadap nilai perusahaan. Meskipun tidak signifikan secara statistik, hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan hubungan negatif antara risiko ESG dan nilai perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa isu keberlanjutan mulai mendapatkan perhatian di pasar modal, meskipun belum menjadi faktor utama. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pengungkapan ESG serta penguatan regulasi diharapkan dapat meningkatkan relevansi informasi ESG bagi investor. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa integrasi aspek keberlanjutan dalam praktik akuntansi dan investasi masih berada pada tahap awal perkembangan di Indonesia.

*Kata kunci:* Risiko ESG, Nilai Perusahaan, ESG Risk Rating, Akuntansi Keberlanjutan, Tobin's Q

### 1. Latar Belakang

Akuntansi keberlanjutan berkembang sebagai respons terhadap perubahan dunia bisnis modern yang semakin menuntut transparansi, akuntabilitas, serta perhatian terhadap dampak sosial dan lingkungan. Pada awalnya, akuntansi lebih dipandang sebagai sarana pencatatan transaksi keuangan untuk mendukung pengambilan keputusan manajemen. Namun, seiring dengan meningkatnya skala industri, penggunaan sumber daya alam, serta eratnya hubungan antara aktivitas perusahaan dan isu keberlanjutan global, peran akuntansi mengalami transformasi yang signifikan. Akuntansi tidak lagi hanya dipahami sebagai bahasa bisnis yang berorientasi pada informasi keuangan, melainkan telah berkembang menjadi instrumen strategis untuk membantu organisasi membangun nilai jangka panjang bagi seluruh pemangku kepentingan. Pihak-pihak tersebut tidak hanya mencakup pemegang saham, tetapi juga karyawan, masyarakat, lingkungan, pemerintah, hingga generasi mendatang (Andrianto, 2026).

Perubahan paradigma bisnis global menunjukkan bahwa keberhasilan perusahaan saat ini tidak lagi diukur semata-mata dari pencapaian keuangan. Dalam perkembangan ekonomi modern, perusahaan dituntut untuk memperhatikan dampak sosial dan lingkungan yang timbul dari kegiatan operasionalnya. Hal ini mencerminkan meningkatnya kesadaran global mengenai pentingnya penerapan praktik bisnis yang bertanggung jawab (Ramadhan & Indrabudiman, 2025). Penilaian terhadap perusahaan tidak hanya didasarkan pada kemampuan menghasilkan laba, tetapi juga pada kontribusinya terhadap masyarakat serta kelestarian lingkungan. Kerangka Environmental, Social, and Governance (ESG) dan Sustainable Development Goals (SDGs) menjadi pedoman penting dalam mendorong penerapan bisnis berkelanjutan. Selain itu, berbagai persoalan seperti perubahan iklim dan ketimpangan sosial semakin menegaskan perlunya perubahan pendekatan dalam dunia usaha. Oleh karena itu, praktik akuntansi dan pelaporan perusahaan mulai mengintegrasikan aspek keberlanjutan ke dalam pengukuran kinerja organisasi.

Akuntansi keberlanjutan merupakan salah satu bidang dalam disiplin akuntansi yang menitikberatkan pada proses pengukuran, pencatatan, dan pelaporan mengenai dampak sosial serta lingkungan yang timbul akibat aktivitas operasional perusahaan. Pendekatan ini dimaksudkan untuk menyajikan informasi yang relevan bagi berbagai pemangku kepentingan terkait peran dan tanggung jawab perusahaan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan. Akuntansi keberlanjutan memperluas fungsi akuntansi yang sebelumnya lebih berfokus pada penyajian informasi keuangan. Saat ini, perusahaan dituntut mampu mengukur serta mengungkapkan dampak sosial dan lingkungan yang muncul dari aktivitas bisnisnya (Ramadhan & Indrabudiman, 2025). Informasi tersebut memberikan gambaran yang lebih komprehensif kepada para pemangku kepentingan serta berperan penting dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Dengan demikian, akuntansi keberlanjutan menjadi unsur penting dalam praktik pelaporan perusahaan modern (Werastuti, 2026).

Landasan utama dari konsep akuntansi keberlanjutan merujuk pada prinsip triple bottom line yang diperkenalkan oleh John Elkington. Konsep tersebut menekankan bahwa pengukuran kinerja perusahaan perlu dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan tiga dimensi utama, yaitu keuntungan ekonomi, tanggung jawab sosial, dan pelestarian lingkungan atau dikenal dengan *People, Planet, Profit*. Pada dasarnya, keberlanjutan bisnis ditopang oleh tiga pilar yang saling berhubungan, yakni aspek keuangan, sosial, dan ekologis (Dyck et al., 2019). Pemikiran ini kemudian menjadi dasar dalam penyusunan pedoman pelaporan yang lebih komprehensif melalui penambahan unsur keberlanjutan, yang dikenal dengan laporan keberlanjutan. Laporan keberlanjutan merupakan bentuk pencatatan dan pengungkapan informasi terkait kinerja perusahaan, baik dalam aspek keuangan maupun nonkeuangan yang meliputi dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan (Fachrezi et al., 2024).

Dalam praktik bisnis modern, ESG menjadi kerangka yang banyak digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu mengelola risiko sekaligus mengoptimalkan peluang yang berkaitan dengan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Dimensi lingkungan mencakup pengelolaan sumber daya alam, pengendalian emisi karbon, efisiensi energi, serta upaya menjaga kelestarian ekosistem. Dimensi sosial berkaitan dengan hubungan perusahaan terhadap karyawan, pelanggan, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya. Sementara itu, dimensi tata kelola berfokus pada struktur manajemen, transparansi, etika bisnis, dan proses pengambilan keputusan perusahaan. Pengungkapan ESG menjadi salah satu ukuran penting dalam menilai reputasi perusahaan serta keberlanjutan operasionalnya dalam jangka panjang. Dewasa ini, perhatian terhadap ESG tidak hanya berasal dari regulator, tetapi juga dari investor dan masyarakat luas yang semakin peduli terhadap praktik bisnis berkelanjutan.

Penerapan ESG memberikan manfaat strategis baik bagi perusahaan maupun investor. Bagi perusahaan, ESG dapat menjadi keunggulan kompetitif di tengah persaingan pasar yang semakin ketat. Perusahaan yang menjalankan praktik bisnis berkelanjutan umumnya memperoleh tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dari konsumen dan masyarakat (Ramadhan & Indrabudiman, 2025). Kondisi tersebut dapat mendorong loyalitas pelanggan dan memperkuat posisi perusahaan di pasar. Selain itu, ESG juga membantu perusahaan dalam menghadapi serta mengelola berbagai risiko lingkungan dan sosial yang semakin kompleks. Bagi investor, ESG berperan sebagai salah satu indikator penting dalam menilai kualitas investasi suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja ESG yang baik cenderung dipandang lebih mampu menjaga keberlanjutan usaha dan menciptakan nilai jangka panjang (Werastuti, 2026).

Meningkatnya risiko lingkungan dan sosial dalam perekonomian global menjadi salah satu faktor yang mendorong perkembangan ESG. Berbagai krisis, seperti perubahan iklim, kini menjadi perhatian utama masyarakat internasional. Kondisi tersebut mendorong perusahaan untuk menerapkan praktik bisnis yang lebih berkelanjutan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja ESG yang baik umumnya juga menghasilkan kinerja keuangan yang lebih stabil dalam jangka panjang (Friede, Busch, & Bassen, 2015). Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan tidak hanya memiliki nilai sosial, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi. ESG saat ini tidak lagi dipandang semata-mata sebagai kewajiban moral perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan, melainkan telah menjadi faktor strategis yang berperan dalam mendukung keberhasilan perusahaan. Penerapan ESG membantu perusahaan mengelola berbagai risiko secara lebih efektif serta memanfaatkan peluang dari perubahan preferensi pasar (Friede, Busch, & Bassen, 2015).

Seiring meningkatnya isu perubahan iklim, dimensi lingkungan dalam ESG semakin memperoleh perhatian di tingkat global. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk menekan emisi karbon, meningkatkan efisiensi penggunaan energi, serta mengembangkan teknologi yang lebih ramah lingkungan. Tekanan dari regulator, investor, dan masyarakat terhadap tanggung jawab lingkungan perusahaan juga terus meningkat (Kolk, 2016). Hal tersebut mendorong perusahaan untuk lebih transparan dalam pelaporan kinerja lingkungannya. Dengan demikian, aspek lingkungan menjadi bagian penting dalam ESG dan praktik akuntansi keberlanjutan (Werastuti, 2026).

Penyampaian informasi mengenai tanggung jawab perusahaan yang mencakup aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola merupakan salah satu bentuk komunikasi kepada para pemangku kepentingan (Firmansyah et al., 2023).

Melalui pengungkapan tersebut, para pemangku kepentingan dapat mengevaluasi risiko dan dampak yang muncul akibat aktivitas operasional perusahaan terhadap lingkungan maupun kondisi sosial di sekitarnya. Selain itu, mereka juga dapat memahami kontribusi serta upaya yang dilakukan perusahaan dalam mengelola dan meminimalkan risiko tersebut. Saat ini, isu keberlanjutan telah menjadi perhatian penting bagi investor, sehingga mendorong perusahaan untuk mengimplementasikan dan mengungkapkan prinsip pembangunan berkelanjutan dalam aktivitas bisnisnya, yang pada akhirnya berpotensi memengaruhi nilai perusahaan di masa depan.

Secara teoritis, pengungkapan ESG dapat dijelaskan melalui teori legitimasi dan teori stakeholder. Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan berusaha memperoleh pengakuan dan penerimaan dari masyarakat melalui tindakan serta pelaporan yang sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku. Salah satu bentuk penerapannya dapat dilihat melalui pengungkapan ESG, yang mencerminkan tanggung jawab perusahaan terhadap dampak sosial dan lingkungan yang timbul dari aktivitas operasionalnya. Sementara itu, teori stakeholder menjelaskan bahwa tanggung jawab perusahaan tidak terbatas hanya kepada pemegang saham, tetapi juga mencakup seluruh pihak yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan, seperti karyawan, masyarakat, pemerintah, dan lingkungan. Oleh karena itu, pelaporan keberlanjutan berperan sebagai sarana penting bagi perusahaan untuk memenuhi ekspektasi para pemangku kepentingan sekaligus menciptakan hubungan yang saling memberikan manfaat. Dalam pengungkapan ESG, teori stakeholder memiliki kaitan yang kuat karena laporan ESG tidak hanya ditujukan bagi investor, tetapi juga menjadi sumber informasi bagi masyarakat, pemerintah, dan pihak lain yang berkepentingan terhadap kinerja perusahaan. Transparansi dalam penyampaian informasi ESG dapat mempererat hubungan perusahaan dengan para stakeholder serta meningkatkan citra perusahaan di mata publik (Awanda & Bayangkara, 2025).

Nilai perusahaan merupakan pandangan atau penilaian investor terhadap kinerja perusahaan yang umumnya tercermin melalui harga saham. Menurut Nurlela & Islahuddin (2008), nilai perusahaan merupakan salah satu tolok ukur utama yang digunakan investor untuk mengevaluasi kondisi perusahaan secara menyeluruh. Kinerja perusahaan memiliki keterkaitan positif dengan nilai perusahaan, sehingga semakin tinggi nilai perusahaan maka semakin baik pula penilaian publik terhadap kinerja perusahaan tersebut. Sujoko & Soebiantoro (2007) menyatakan bahwa peningkatan harga saham akan berpengaruh terhadap naiknya nilai perusahaan, sehingga nilai perusahaan menjadi faktor yang menarik bagi investor untuk berinvestasi. Nilai perusahaan yang tinggi tidak hanya mampu meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan, tetapi juga memberikan optimisme terhadap prospek perusahaan di masa depan.

Penelitian ini menitikberatkan ESG dari sudut pandang risiko ESG yang direpresentasikan menggunakan ESG Risk Rating dari Sustainalytics. Peringkat tersebut digunakan untuk menilai tingkat eksposur perusahaan terhadap risiko material yang khas sesuai dengan industrinya, sekaligus mengevaluasi sejauh mana perusahaan mampu mengelola risiko yang berkaitan dengan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola. Risiko yang dinilai mencakup efisiensi penggunaan energi, potensi risiko keselamatan kerja, hingga peran dewan direksi independen. Data ESG Risk Rating dapat digunakan oleh para pemangku kepentingan untuk membantu mengenali risiko ESG yang bersifat material dalam portofolio investasi serta memahami tingkat risiko yang dihadapi perusahaan. Meskipun demikian, risiko ESG yang timbul sering kali bervariasi, tidak selalu mudah diidentifikasi, dan berbeda pada setiap sektor industri. Oleh sebab itu, ESG Risk Rating dikembangkan untuk membantu investor mengevaluasi sejauh mana risiko tersebut berpotensi memengaruhi kinerja perusahaan (Sustainalytics, 2022; Fachrezi et al., 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh risiko Environmental, Social, and Governance (ESG) terhadap nilai perusahaan dalam perspektif akuntansi keberlanjutan. Selain itu, penelitian ini juga menguji apakah informasi nonkeuangan berupa risiko ESG telah menjadi pertimbangan bagi investor dalam menentukan keputusan investasi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai peran ESG dalam memengaruhi nilai perusahaan di pasar modal, serta menganalisis peran variabel kontrol seperti Return on Equity (ROE), Debt Ratio (DR), ukuran perusahaan (SIZE), dan Return on Assets (ROA) dalam memengaruhi nilai perusahaan (Fachrezi et al., 2024).

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh risiko *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap nilai perusahaan dalam perspektif akuntansi keberlanjutan. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda untuk menguji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. (Purba et al., 2025)

Data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari laporan perusahaan, publikasi resmi, serta basis data dari lembaga pemeringkat ESG seperti Sustainalytics. Variabel terikat dalam studi ini berupa nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio Tobin's Q, sementara variabel bebasnya adalah risiko ESG yang direpresentasikan melalui ESG Risk Rating. Di samping itu, penelitian ini turut melibatkan variabel kontrol, yakni Return on Equity (ROE), Debt Ratio (DR), ukuran perusahaan (SIZE), serta Return on Assets (ROA). Metode analisis data yang digunakan adalah model regresi linear berganda guna mengidentifikasi pengaruh risiko ESG terhadap nilai perusahaan. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data terlebih dahulu dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menyajikan gambaran umum dari setiap variabel. Selanjutnya, dilakukan pengujian regresi untuk mengetahui hubungan serta tingkat signifikansi antar variabel dalam penelitian. (Awanda & Bayangkara, 2025)



<b>Company Exposure</b>	=	Subindustry Exposure	*	Issue Beta	=	12
	=	8	*	1,5	=	12
<b>Manageable Risk</b>	=	Company Exposure	*	MRF	=	10,8
	=	12	*	90*	=	10,8
<b>Managed Risk</b>	=	Manageable Risk	*	Management Score (as%)	=	8,1
	=	10,8	*	75%	=	8,1
<b>Unmanaged Risk</b>	=	Company Exposure	-	Managed Risk	=	3,9
	=	12	-	8,1	=	3,9

Hasil ESG Risk Rating selanjutnya dikelompokkan ke dalam lima tingkat kategori untuk mengidentifikasi tingkat keparahan risiko ESG yang berpotensi memengaruhi nilai perusahaan (Sustainalytics, 2022). Adapun tabel kategori ESG Risk Rating disajikan sebagai berikut:

Negligible	Low	Medium	High	Severe
0-10	10-20	20-30	30-40	40+

Apabila nilai risiko ESG perusahaan berada pada rentang 0–10, perusahaan tersebut dikategorikan memiliki risiko *negligible* atau dapat diabaikan terhadap kemungkinan dampak keuangan material yang berasal dari faktor ESG. Hal tersebut mengindikasikan bahwa tingkat pengaruh risiko ESG terhadap aspek lingkungan dan sosial tergolong rendah, sehingga hanya menimbulkan potensi risiko yang sangat kecil bagi perusahaan. Apabila skor risiko ESG berada pada kisaran 10–20, maka dampak yang dihasilkan dikategorikan rendah baik terhadap lingkungan maupun masyarakat. Di sisi lain, pada level risiko paling tinggi yaitu kategori 5, risiko ESG dipandang memberikan dampak yang serius terhadap lingkungan serta masyarakat, sekaligus menimbulkan ancaman yang besar bagi perusahaan. ESG Risk Rating ini dipandang memiliki kesetaraan di seluruh sektor industri, sehingga hasil penilaiannya dapat dibandingkan secara langsung meskipun perusahaan berasal dari bidang yang berbeda. Keadaan tersebut memungkinkan para investor memanfaatkan data ini untuk melakukan perbandingan antar berbagai perusahaan lintas sektor industri. (Fachrezi et al., 2024).

### 3. Hasil dan Diskusi

#### 3.1. Hasil Pengujian

**Tabel 1. Hasil Pemilihan Sampel Penelitian**

Kriteria	2020	2021
Perusahaan yang termasuk dalam IDX ESG Leaders	30	30
Perusahaan Sektor Perbankan	(4)	(5)
Perusahaan yang tidak mempunyai Nilai ESG Risk Rating Tahun 2020 & 2021	(7)	(6)
<b>Jumlah Sampel per Tahun</b>	<b>19</b>	<b>19</b>
<b>Total Observasi</b>	<b>38</b>	

Penelitian ini menggunakan nilai perusahaan sebagai variabel dependen yang diukur dengan rasio Tobin's Q. Tobin's Q merupakan alat ukur rasio yang menggambarkan nilai perusahaan melalui kombinasi nilai aset berwujud maupun aset tidak berwujud, serta menunjukkan tingkat efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya berupa aset yang dimilikinya (Dzahabiyya et al., 2020). Pengukuran Tobin's Q dalam penelitian ini mengacu pada proksi yang digunakan oleh (Firmansyah & Purnama, 2020):

$$\text{Tobin's Q} = \frac{(\text{Harga Saham Penutupan} \times \text{Jumlah Saham Beredar}) + \text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Variabel bebas yang diterapkan dalam studi ini adalah risiko ESG, yang diwakili oleh ESG Risk Rating yang bersumber dari lembaga independen Sustainalytics sebagaimana juga dimanfaatkan oleh Firmansyah et al. (2023). Di samping itu, kajian ini turut melibatkan empat variabel pengendali, yakni Return on Equity (ROE), Debt Ratio (DR), ukuran perusahaan (SIZE), serta Return on Assets (ROA). ROE adalah rasio finansial yang digunakan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan keuntungan setelah pajak dibandingkan dengan tingkat imbal hasil ekuitas yang dimiliki pemegang saham. Tingkat ROE yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan semakin optimal dan efisien dalam mengelola modal yang dimilikinya (Sudana, 2015). Perhitungan ROE dilakukan dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total ekuitas perusahaan.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Sesudah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Debt Ratio (DR) adalah suatu rasio yang dipakai untuk menilai seberapa besar proporsi dari keseluruhan kebutuhan pendanaan perusahaan yang berasal dari pembiayaan melalui utang (Hani, 2015). Di samping itu, DR juga dapat dimaknai sebagai indikator yang menggambarkan jumlah aset perusahaan yang didanai oleh utang atau sejauh mana keberadaan utang memberikan pengaruh terhadap pengelolaan aset yang dimiliki perusahaan (Jufrizen et al., 2019). Semakin kecil nilai DR pada suatu perusahaan, maka semakin rendah pula tingkat risiko yang dihadapi, karena perusahaan tidak terlalu bergantung pada utang dalam menjalankan aktivitas operasional maupun dalam mengelola kegiatan usahanya.

$$\text{DR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Ukuran perusahaan menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari jumlah ekuitas, tingkat penjualan, maupun total aset yang dimiliki perusahaan (Suwardika & Mustanda, 2017). Pengukuran ukuran perusahaan umumnya dilakukan dengan menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan (Jogiyanto, 2010).  $\text{Firm Size} = \ln(\text{Total Aset})$ .

Return on Assets (ROA) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk membandingkan jumlah laba bersih dengan keseluruhan aset perusahaan sebagai indikator dalam menilai tingkat pengembalian dari total investasi yang dimiliki perusahaan (Rambe et al., 2015). Penghitungan rasio ini dilakukan dengan tujuan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu mengoptimalkan seluruh aset yang dimilikinya dalam menghasilkan laba bersih setelah dikenakan pajak. Menurut Munawir (2010), terdapat dua komponen utama yang memengaruhi *Return on Assets*, yaitu perputaran dari aset operasional (*operating assets turnover*) serta tingkat margin keuntungan (*profit margin*). Semakin besar nilai ROA yang diperoleh, maka hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang semakin baik dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba bersih.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sesudah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Dalam penelitian ini diterapkan metode analisis data berupa regresi linear berganda guna mengidentifikasi seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Model regresi dimanfaatkan untuk mengestimasi keterkaitan antara satu atau lebih variabel yang nilainya telah diketahui dengan variabel lain yang nilainya belum diketahui (Ningsih & Dukulang, 2019). Adapun bentuk persamaan matematis regresi linear berganda pada penelitian ini melibatkan empat variabel kontrol sebagai berikut:

$$\text{Tobin's } Q_i = \beta_0i + \beta_1\text{ESGRisk}_i + \beta_2\text{ROE}_i + \beta_3\text{DR}_i + \beta_4\text{Size}_i + \beta_5\text{ROA}_i + \epsilon_i$$

### 3.2. Pembahasan Hasil

Merujuk pada hasil uji yang telah dilaksanakan, dapat diketahui bahwa risiko ESG tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa para investor masih lebih cenderung mempertimbangkan aspek keuangan dibandingkan dengan informasi nonkeuangan, seperti risiko ESG, dalam proses pengambilan keputusan investasi. Selanjutnya, disajikan tabel statistik deskriptif dengan jumlah data observasi (N) sebanyak 38 untuk variabel Tobin's Q, risiko ESG, return on equity (ROE), debt ratio (DR), ukuran perusahaan (SIZE), serta return on assets (ROA). Statistik yang dihasilkan mencakup nilai maksimum, nilai minimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi pada masing-masing variabel sebagaimana tercantum pada tabel berikut:

**Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif**

	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
Toben's Q	38	0,74	14,41	2,218	2,546
ESG Risk	38	11,31	27,71	21,416	5,322
ROE	38	-0,09	1,45	0,190	0,301
DR	38	0,12	1,57	0,497	0,258
SIZE	38	29,26	33,26	30,829	1,061
ROA	38	-0,03	0,35	0,081	0,079

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel tersebut, dapat diketahui bahwa variabel Tobin's Q memiliki nilai terendah sebesar 0,74 dan nilai tertinggi sebesar 14,41, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 2,218. Rata-rata Tobin's Q tersebut setara dengan 15,4% dari nilai maksimum, yang mengindikasikan bahwa nilai rata-rata Tobin's Q dalam data penelitian tergolong cukup rendah. Sementara itu, nilai standar deviasi sebesar 2,546 menunjukkan bahwa penyebaran data memiliki jarak yang cukup lebar terhadap nilai rata-ratanya. Pada variabel risiko ESG, nilai minimum tercatat sebesar 11,31 dan nilai maksimum sebesar 27,71, dengan rata-rata (mean) sebesar 21,416. Rata-rata ESG Risk tersebut setara dengan 77,26% dari nilai maksimum, sehingga mengindikasikan bahwa tingkat rata-rata risiko ESG dalam data tergolong cukup tinggi. Adapun standar deviasi sebesar 5,322 menunjukkan bahwa variasi data relatif tidak terlalu menyimpang dari nilai rata-ratanya.

Berikutnya dapat diketahui bahwa variabel ROE menunjukkan nilai terendah sebesar -0,09 serta nilai tertinggi mencapai 1,45, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,190. Rata-rata ROE tersebut setara dengan 13,1% dari nilai tertingginya, yang mengindikasikan bahwa nilai rata-rata ROE dalam data penelitian masih tergolong rendah. Standar deviasi sebesar 0,301 menunjukkan bahwa penyebaran data memiliki jarak yang cukup besar terhadap nilai rata-ratanya. Di sisi lain, variabel DR memiliki nilai minimum sebesar 0,12 dan nilai maksimum sebesar 1,57, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,497. Nilai rata-rata DR tersebut setara dengan 31,65% dari nilai maksimum, sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai DR dalam data juga tergolong relatif rendah. Sementara itu, standar deviasi sebesar 0,258 mengindikasikan bahwa tingkat penyebaran data tidak terlalu jauh dari nilai rata-ratanya.

Variabel DR menunjukkan nilai terendah sebesar 0,12 dan nilai tertinggi mencapai 1,57, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,497. Rata-rata tersebut setara dengan 31,65% dari nilai tertingginya, sehingga mengindikasikan bahwa rata-rata DR dalam data tergolong cukup rendah. Nilai standar deviasi sebesar 0,258 menunjukkan bahwa penyebaran data relatif tidak terlalu jauh dari nilai rata-ratanya. Pada variabel SIZE, nilai minimum tercatat sebesar 29,26 dan nilai maksimum sebesar 33,26, dengan rata-rata (mean) sebesar 30,829. Nilai rata-rata SIZE setara dengan 90,63% dari nilai maksimum, yang mengindikasikan bahwa rata-rata ukuran perusahaan dalam data tergolong cukup besar. Standar deviasi sebesar 1,061 menunjukkan bahwa tingkat variasi data sangat dekat dengan

nilai rata-ratanya. Sementara itu, variabel ROA memiliki nilai minimum sebesar -0,03 dan nilai maksimum sebesar 0,35, dengan rata-rata (mean) sebesar 0,081. Rata-rata tersebut setara dengan 23,14% dari nilai maksimum, sehingga mengindikasikan bahwa rata-rata ROA dalam data tergolong relatif rendah. Adapun nilai standar deviasi sebesar 0,079 menunjukkan bahwa tingkat penyebaran data relatif lebih jauh dari nilai rata-ratanya. Selanjutnya, ringkasan dari hasil pengujian hipotesis dapat disajikan sebagai berikut:

**Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis**

Variable	Coeff	t-Stat	Sig.
C	8,214	1,565	0,0635
ESG Risk	-0,002	-0,074	0,471
ROE	6,941	5,137	0
DR	0,817	1,004	0,1615
SIZE	-0,257	-1,429	0,0815
ROA	2,981	0,599	0,2765
R <sub>2</sub>	0,87		
Adj. R <sub>2</sub>	0,849		
F-Stat	42,679		
Prob (F-Stat)	.000b		

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa risiko ESG tidak memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Melinda & Wardhani (2020) serta Sciarelli (2019), tetapi sejalan dengan hasil studi Firmansyah et al. (2023). Hasil pengujian ini menggambarkan perilaku investor saat ini, di mana informasi terkait ESG Risk Rating masih belum dijadikan sebagai pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan investasi. Situasi ini diduga terjadi karena penerapan regulasi yang belum berjalan secara optimal, terutama dalam hal pemberian sanksi terhadap perusahaan yang gagal mengelola risiko ESG. Oleh karena itu, investor memandang bahwa potensi biaya yang muncul akibat risiko tersebut masih relatif tidak signifikan.

Faktor lain yang dapat menerangkan hasil penelitian ini ialah bahwa ESG Risk Rating serta indeks IDX ESG Leaders masih termasuk instrumen yang relatif baru dan baru diterapkan kurang lebih selama dua tahun terakhir. Situasi ini mengakibatkan sebagian investor masih belum akrab atau bahkan belum menyadari adanya instrumen maupun indeks tersebut, walaupun penilaian *ESG Risk Rating* dilaksanakan oleh institusi global yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi seperti *Sustainalytics*. Di samping itu, dalam praktik penanaman modal, para investor tetap lebih memprioritaskan ukuran keuangan seperti laba bersih ataupun pendapatan perusahaan daripada informasi nonkeuangan, termasuk di dalamnya tingkat risiko ESG. Kondisi ini juga tergambar dari hasil koefisien variabel kontrol ROE dalam model regresi yang memperlihatkan nilai paling dominan serta signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa investor cenderung lebih memilih menanamkan modal pada perusahaan yang mempunyai laba bersih dan/atau pembagian dividen yang tinggi, di mana dividen yang besar umumnya berasal dari perusahaan dengan ROE yang tinggi. Keadaan ini menegaskan bahwa perusahaan yang mampu mengelola proses bisnis secara efisien dalam menghasilkan keuntungan lebih diminati oleh investor dibandingkan dengan faktor nonkeuangan seperti risiko ESG.

Meskipun sejumlah perusahaan yang termasuk dalam Indeks IDX ESG Leaders memiliki tingkat eksposur risiko ESG yang relatif tinggi, perusahaan-perusahaan tersebut telah menunjukkan pengungkapan tanggung jawab ESG yang baik. Kondisi ini sejalan dengan teori stakeholder, yang menekankan bahwa aktivitas bisnis perusahaan perlu diungkapkan secara memadai kepada para pemangku kepentingan sehingga dapat membangun kepercayaan dari masyarakat. Dengan demikian, meskipun terdapat risiko yang melekat, hal tersebut dapat dipahami dan diterima karena adanya transparansi dalam pengelolaannya.

Walaupun tidak menunjukkan signifikansi secara statistik, temuan penelitian ini memperlihatkan adanya kecenderungan hubungan yang bersifat negatif antara risiko ESG dan nilai perusahaan. Kondisi tersebut mengisyaratkan bahwa isu keberlanjutan mulai mendapatkan perhatian dari para investor, meskipun belum dijadikan sebagai pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan investasi. Tingkat kesadaran investor terhadap pentingnya aspek keberlanjutan sebenarnya sudah mulai berkembang, namun masih berada pada fase

awal. Dengan adanya ESG Risk Rating, para investor dapat menekan terjadinya asimetri informasi baik yang berkaitan dengan pengungkapan keuangan maupun nonkeuangan, khususnya yang berhubungan dengan kinerja ESG perusahaan, karena penilaian tersebut disusun oleh lembaga independen yang memiliki kredibilitas tinggi. Di samping itu, ESG Risk Rating juga berperan sebagai instrumen untuk memvalidasi sinyal yang disampaikan oleh pihak manajemen perusahaan. Ke depan, seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap isu keberlanjutan, diharapkan informasi yang disampaikan oleh perusahaan serta perilaku investor akan semakin mendekati kondisi yang wajar, sehingga mampu mendorong terciptanya harga saham yang lebih efisien di pasar secara keseluruhan.

Hasil tersebut dapat dijelaskan oleh kondisi pasar modal di Indonesia yang masih berada pada tahap awal dalam mengintegrasikan aspek keberlanjutan ke dalam keputusan investasi. Selain itu, ESG Risk Rating sebagai indikator penilaian risiko juga relatif baru sehingga belum sepenuhnya dipahami oleh investor. Akibatnya, informasi terkait ESG belum menjadi faktor utama dalam menentukan nilai perusahaan dibandingkan indikator keuangan seperti profitabilitas.

### 3.3. Implikasi Penelitian

Temuan dari studi ini memperlihatkan bahwa risiko ESG masih belum memberikan dampak yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa dalam konteks pasar modal di Indonesia, para investor cenderung lebih memusatkan perhatian pada informasi keuangan dibandingkan dengan informasi nonkeuangan seperti ESG. Dari sisi teori, hasil ini memperkuat pandangan bahwa penerapan akuntansi keberlanjutan masih berada pada tahap perkembangan, sehingga belum sepenuhnya menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan investasi. Selain itu, penelitian ini juga memberikan implikasi bagi regulator bahwa diperlukan penguatan kebijakan serta peningkatan kualitas pengungkapan ESG agar informasi tersebut lebih relevan dan dapat dipercaya oleh investor.

### 3.4. Implementasi

Berdasarkan hasil penelitian, perusahaan disarankan untuk terus meningkatkan kualitas pengungkapan ESG secara lebih transparan dan konsisten agar dapat meningkatkan kepercayaan investor. Selain itu, regulator seperti OJK diharapkan dapat memperkuat regulasi serta pengawasan terkait penerapan ESG agar memiliki dampak yang lebih nyata terhadap pasar. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk mulai memperhatikan aspek nonkeuangan seperti risiko ESG dalam pengambilan keputusan investasi, mengingat isu keberlanjutan diperkirakan akan semakin penting di masa mendatang.

## 4. Kesimpulan

Studi ini memiliki tujuan untuk mengkaji dampak risiko ESG terhadap nilai suatu perusahaan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa risiko ESG tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa para investor cenderung lebih memprioritaskan aspek keuangan dibandingkan informasi nonkeuangan seperti risiko ESG dalam proses pengambilan keputusan investasi. Kondisi tersebut diduga dipengaruhi oleh belum optimalnya penerapan regulasi terkait ESG serta masih terbatasnya pemahaman investor terhadap ESG Risk Rating yang relatif baru. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan adanya kecenderungan hubungan negatif antara risiko ESG dan nilai perusahaan, yang menandakan bahwa isu keberlanjutan mulai mendapatkan perhatian, meskipun belum menjadi faktor utama di pasar modal. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada regulator, khususnya Otoritas Jasa Keuangan (OJK), untuk memperkuat dan mengefektifkan regulasi terkait penerapan ESG, terutama dalam hal pemberian sanksi bagi perusahaan yang tidak mampu mengelola risiko ESG dengan baik. Selain itu, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengungkapan ESG secara lebih transparan dan konsisten agar informasi yang disampaikan dapat lebih dipercaya oleh investor. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain atau menggunakan periode penelitian yang lebih panjang agar dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif terkait pengaruh ESG terhadap nilai perusahaan.

## Referensi

1. Almeйда, R., & Darmansya, A. (2019). The Influence of Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure on Firm Financial Performance. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 0(5), 278. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2019i5.6340>
2. Andrianto. (2026). *Buku Referensi: Akuntansi Keberlanjutan Berbasis Digitalisasi*. Minhaj Pustaka.
3. Awanda, D., & Bayangkara, I. (2025). Akuntansi Keberlanjutan dan Pengungkapan ESG pada PT Unilever Indonesia dan PT Pertamina sebagai Perusahaan Pemenang ASRRAT. *Journal of Business, Finance, and Economics (JBFE)*, 6(1), 15–25. <https://doi.org/10.32585/jbfe.v6i1.6554>
4. Aydoğmuş, M., Gülay, G., & Ergun, K. (2022). Impact of ESG performance on firm value and profitability. *Borsa Istanbul Review*, 22, S119–S127. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2022.11.006>

5. Bayangkara, K., & Wulandari, A. (2025). Analisis ESG Dalam Praktik Akuntansi Keberlanjutan: PT Golden Energy Mines Tbk dan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(2), 4244–4249.
6. Dyck, B., Walker, K., & Caza, A. (2019). Antecedents of sustainable organizing: A look at the relationship between organizational culture and the triple bottom line. *Journal of Cleaner Production*, 231, 1235–1247. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.05.287>
7. Dzahabiyya, J., Jhoansyah, D., & Danial, R. D. M. (2020). Analisis Nilai Perusahaan Dengan Model Rasio Tobin's Q. *JAD : Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 3(1), 46–55. <https://doi.org/10.26533/jad.v3i1.520>
8. Eccles, R. G., & Youmans, T. (2015). Implied Materiality and Material Disclosures of Credit Ratings. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2592630>
9. Elkington, J. (1998). ACCOUNTING FOR THE TRIPLE BOTTOM LINE. *Measuring Business Excellence*, 2(3), 18–22. <https://doi.org/10.1108/eb025539>
10. Fachrezi, M., Fauziah, S., Iqbal, M., & Firmansyah, A. (2024). ESG RISK DAN NILAI PERUSAHAAN DI INDONESIA . *AKUNTANSIKU*, 3(2).
11. Fatemi, A., Glaum, M., & Kaiser, S. (2018). ESG performance and firm value: The moderating role of disclosure. *Global Finance Journal*, 38, 45–64. <https://doi.org/10.1016/j.gfj.2017.03.001>
12. Firmansyah, A., Kharisma, A. N., & Amalia, R. (2023). Apakah Risiko ESG Berkaitan dengan Risiko Perusahaan? *ABIS: Accounting and Business Information Systems Journal*, 11(4). <https://doi.org/10.22146/abis.v11i4.87641>
13. Firmansyah, A., & Purnama, E. B. D. (2020). Do Derivatives Instruments Ownership Decrease Firm Value in Indonesia? *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1–9. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v5i1.9817>
14. Firmansyah, A., Utami, W., Umar, H., & Mulyani, S. D. (2020). The role of derivative instruments on risk relevance from emerging market non-financial companies. *Journal of Governance and Regulation*, 9(2), 45–63. <https://doi.org/10.22495/jgrv9i2art3>
15. Friede, G., Busch, T., & Bassen, A. (2015). ESG and financial performance: aggregated evidence from more than 2000 empirical studies. *Journal of Sustainable Finance & Investment*, 5(4), 210–233. <https://doi.org/10.1080/20430795.2015.1118917>
16. Grewal, J., Hauptmann, C., & Serafeim, G. (2017). Stock Price Synchronicity and Material Sustainability Information. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2966144>
17. Hani, S. (2015). *Teknik Analisa Laporan Keuangan*. UMSU Press.
18. Hartzmark, S. M., & Sussman, A. B. (2019). Do Investors Value Sustainability? A Natural Experiment Examining Ranking and Fund Flows. *The Journal of Finance*, 74(6), 2789–2837. <https://doi.org/10.1111/jofi.12841>
19. Hörisch, J., Freeman, R. E., & Schaltegger, S. (2014). Applying Stakeholder Theory in Sustainability Management. *Organization & Environment*, 27(4), 328–346. <https://doi.org/10.1177/1086026614535786>
20. Husted, B. W. (2005). Risk Management, Real Options, Corporate Social Responsibility. *Journal of Business Ethics*, 60(2), 175–183. <https://doi.org/10.1007/s10551-005-3777-1>
21. Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
22. Jo, H., & Na, H. (2012). Does CSR Reduce Firm Risk? Evidence from Controversial Industry Sectors. *Journal of Business Ethics*, 110(4), 441–456. <https://doi.org/10.1007/s10551-012-1492-2>
23. Jogiyanto. (2010). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPFE.
24. Jufrizen, J., Putri, A. M., Sari, M., Radiman, R., & Muslih, M. (2019). Pengaruh Debt Ratio, Long Term Debt to Equity Ratio dan Kepemilikan Institusional Terhadap Return on Asset pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Motivasi*, 15(1), 7–18. <https://doi.org/10.29406/jmm.v15i1.1376>
25. Khan, M., Serafeim, G., & Yoon, A. (2015). Corporate Sustainability: First Evidence on Materiality. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2575912>
26. Landi, G., & Sciarelli, M. (2019). Towards a more ethical market: the impact of ESG rating on corporate financial performance. *Social Responsibility Journal*, 15(1), 11–27. <https://doi.org/10.1108/SRJ-11-2017-0254>
27. Purba, A., Jayanti, R., Hasriadi, L., & Khairin, F. (2025). Bagaimana Konsep Siklus Akuntansi Berkelanjutan Berbeda dari Praktik Siklus Akuntansi Tradisional dalam Pelaporan Perusahaan Indonesia? Literature Review. *KINERJA: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 22(2), 123–129.
28. Werastuti, D. (2026). *AKUNTANSI KEBERLANJUTAN; AKUNTANSI HIJAU; GOVERNANCE Strategi Keberlanjutan Bisnis*. CV. Sketsa Media.